

## **PSIKOEDUKASI PARENTAL INVOLVEMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN WALI MURID SANGGAR X KOTA MEDAN**

**Ardi Novrian \***

*Jurusan Pendidikan Profesi Psikolog, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara*

\* Penulis Korespondensi : ardnvran@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan merancang intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua (parental involvement) dalam mendukung pendidikan anak di Sanggar X. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi orang tua akibat keterbatasan literasi pendidikan, waktu, serta persepsi terhadap pentingnya pendidikan. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi non-training dengan pendekatan mikro melalui teknik Three Minute Parenting Talk, yaitu pemberian edukasi singkat dalam interaksi informal antara relawan dan orang tua. Intervensi difokuskan pada peningkatan kesadaran, pemahaman, dan dukungan minimal orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Evaluasi dilakukan secara observasional melalui perubahan perilaku seperti peningkatan kehadiran anak dan interaksi orang tua. Hasil rancangan menunjukkan bahwa pendekatan ini adaptif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik komunitas, serta berpotensi menjadi langkah awal dalam membangun keterlibatan orang tua yang lebih berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Psikoedukasi, Parental Involvement, Keterlibatan

### **Abstract**

*This study aims to design a psychoeducational intervention to increase parental involvement in supporting children's education at Studio X. The main problem identified was low parental awareness and participation due to limited educational literacy, time, and perceptions of the importance of education. The method used was non-training psychoeducation with a micro-approach through the Three Minute Parenting Talk technique, which provides brief educational sessions in informal interactions between volunteers and parents. The intervention focused on increasing parental awareness, understanding, and minimal support for children's learning activities. Evaluation was conducted observationally through behavioral changes such as increased child attendance and parental interaction. The design results indicate that this approach is adaptive, effective, and appropriate to the characteristics of the community, and has the potential to be a first step in building more sustainable parental involvement.*

**Keywords:** Psychoeducation, Parental Involvement, Involvement

### **1. PENDAHULUAN**

Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam proses belajar, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, berkontribusi terhadap peningkatan prestasi

akademik, motivasi belajar, serta perkembangan sosial-emosional anak. Epstein (2011) menekankan bahwa keterlibatan orang tua (*parental involvement*) merupakan bentuk kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terencana dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, kondisi sosial

ekonomi, serta persepsi orang tua terhadap pentingnya Pendidikan.

Secara teoritis, keterlibatan orang tua dapat dipahami melalui model Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua (*parental involvement*) dipengaruhi oleh keyakinan terhadap peran mereka, persepsi terhadap ajakan dari lingkungan pendidikan, serta faktor kontekstual seperti waktu dan kemampuan. Selain itu, pendekatan psikoedukasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terkait peran tersebut. Psikoedukasi, khususnya dalam konteks komunitas, berfungsi sebagai sarana pemberian informasi yang sederhana, praktis, dan mudah diakses guna mendorong perubahan sikap dan perilaku (Brown, 2000; Rosenbaum, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak melalui intervensi psikoedukasi non-training dengan pendekatan mikro, yaitu *Three Minute Parenting Talk*, yang disampaikan secara singkat dan informal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan Sanggar X.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain intervensi psikoedukasi berbasis komunitas. Metode yang diterapkan adalah psikoedukasi non-training dengan pendekatan mikro (*micro psychoeducation*) melalui teknik *Three Minute Parenting Talk*, yaitu pemberian edukasi singkat kepada orang tua dalam interaksi informal. Pendekatan ini dipilih

karena sesuai dengan karakteristik sasaran yang memiliki keterbatasan waktu, literasi pendidikan, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan formal.

### a. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, tahap asesmen awal yang dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada orang tua serta relawan untuk mengidentifikasi permasalahan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Kedua, tahap perancangan intervensi yang meliputi penyusunan materi psikoedukasi sederhana, penentuan media, serta penyusunan alur komunikasi *Three Minute Parenting Talk*. Ketiga, tahap implementasi yang dilakukan secara rutin setiap minggu pada saat penjemputan anak, dengan durasi  $\pm 3$  menit yang mencakup: (1) pembukaan dan *rapport building*, (2) penyampaian perkembangan anak, (3) pemberian pesan edukatif, (4) ajakan partisipasi minimal, dan (5) penutup positif. Keempat, tahap evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perubahan perilaku dan respons orang tua.

### b. Subjek dan Teknik Pemilihan Sasaran

Subjek dalam kegiatan ini adalah orang tua atau wali dari anak-anak peserta Sanggar X. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki anak yang aktif atau terdaftar di Sanggar X, (2) memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, (3) tingkat pendidikan rendah hingga menengah, serta (4) menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah terhadap kegiatan pendidikan anak. Pemilihan ini

bertujuan agar intervensi tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan komunitas.

### **c. Bahan dan Alat**

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat sederhana dan kontekstual, meliputi: (1) kartu perkembangan anak yang berisi catatan kemajuan belajar, (2) poster dan infografis edukasi terkait pentingnya pendidikan, (3) buku catatan relawan untuk dokumentasi, serta (4) media komunikasi berupa grup WhatsApp untuk penyampaian pesan edukasi tambahan. Seluruh alat dirancang agar mudah digunakan, tidak memerlukan biaya besar, dan dapat diakses oleh seluruh pihak yang terlibat.

### **d. Desain Intervensi, Kinerja, dan Produktivitas**

Desain intervensi menekankan prinsip sederhana, singkat, dan berkelanjutan. *Three Minute Parenting Talk* dirancang sebagai komunikasi interpersonal berdurasi pendek ( $\pm 3$  menit) yang dilakukan secara konsisten setiap minggu. Kinerja intervensi diukur berdasarkan keterlaksanaan kegiatan (frekuensi pelaksanaan, konsistensi penyampaian, dan keterlibatan relawan), sedangkan produktivitas diukur melalui indikator perubahan perilaku, seperti peningkatan kehadiran anak, frekuensi interaksi orang tua dengan relawan, serta munculnya respons positif terhadap pesan edukasi.

### **e. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan secara observasional dan dokumentatif. Data diperoleh melalui catatan lapangan relawan, dokumentasi interaksi, serta monitoring kehadiran anak dalam kurun waktu tertentu. Indikator yang diamati meliputi: (1) peningkatan kehadiran anak, (2) frekuensi komunikasi orang tua

dengan relawan, (3) respons terhadap psikoedukasi, dan (4) perubahan sikap sederhana terkait dukungan belajar anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi pola perubahan perilaku dan keterlibatan orang tua sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan sebagai dasar perbaikan program selanjutnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Penelitian**

Pelaksanaan intervensi psikoedukasi non-training melalui pendekatan *Three Minute Parenting Talk* menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati pada orang tua dan anak di Sanggar X. Berdasarkan hasil observasi selama periode implementasi, terdapat peningkatan kehadiran anak dalam kegiatan belajar secara lebih konsisten dibandingkan sebelum intervensi. Selain itu, mulai muncul interaksi spontan dari orang tua kepada relawan, seperti menyapa, menanyakan perkembangan anak, serta memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan. Secara deskriptif, perubahan tersebut dapat diringkas dalam beberapa indikator utama:

1. Kehadiran anak: meningkat dalam rentang 2-4 minggu setelah intervensi.
2. Interaksi orang tua: dari pasif menjadi lebih responsif dan komunikatif.
3. Respons terhadap edukasi: orang tua mulai menunjukkan pemahaman sederhana tentang pentingnya pendidikan.

4. Dukungan minimal: beberapa orang tua mulai mengingatkan anak untuk hadir dan membawa perlengkapan belajar.

Jika divisualisasikan, pola perubahan menunjukkan tren peningkatan bertahap (*gradual improvement*), bukan perubahan drastis, yang mengindikasikan bahwa intervensi bekerja secara akumulatif melalui paparan informasi yang konsisten.

#### **b. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi mikro efektif dalam meningkatkan kesadaran awal (*awareness*) dan keterlibatan dasar orang tua. Temuan ini sejalan dengan model Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan melalui penguatan keyakinan peran (*role construction*) dan pemberian ajakan yang jelas (*invitation for involvement*). Dalam konteks ini, *Three Minute Parenting Talk* berfungsi sebagai bentuk “undangan langsung” yang sederhana dan mudah diterima oleh orang tua.

Selain itu, hasil ini juga mendukung teori Epstein (2011) mengenai pentingnya komunikasi antara sekolah dan keluarga sebagai salah satu aspek utama *parental involvement*. Meskipun dilakukan secara informal dan singkat, komunikasi yang konsisten terbukti mampu membangun hubungan positif antara relawan dan orang tua. Hal ini memperkuat temuan Rosenbaum (2015) bahwa psikoedukasi berbasis komunitas yang bersifat *low threshold* (tidak menuntut partisipasi tinggi) lebih efektif diterapkan pada kelompok dengan keterbatasan sumber daya.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan pendekatan praktis berupa *micro psychoeducation* yang diintegrasikan

dalam interaksi sehari-hari, bukan dalam bentuk pelatihan atau seminar formal. Berbeda dengan program keterlibatan orang tua di lokasi lain yang umumnya berbasis workshop atau pelatihan terstruktur, pendekatan ini lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi masyarakat dengan keterbatasan waktu dan motivasi. Dengan demikian, model ini dapat dikategorikan sebagai inovasi dalam implementasi intervensi berbasis komunitas yang berbiaya rendah (*low cost intervention*) namun berpotensi memberikan dampak berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan implementasi model serupa di berbagai konteks pendidikan formal, pendekatan ini memiliki keunggulan pada aspek aksesibilitas dan keberlanjutan. Program berbasis pelatihan seringkali menghadapi kendala kehadiran dan partisipasi, sedangkan pendekatan ini justru memanfaatkan momen alami interaksi, sehingga hambatan partisipasi dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi tidak hanya ditentukan oleh kedalaman materi, tetapi juga oleh kesesuaian metode dengan karakteristik sasaran.

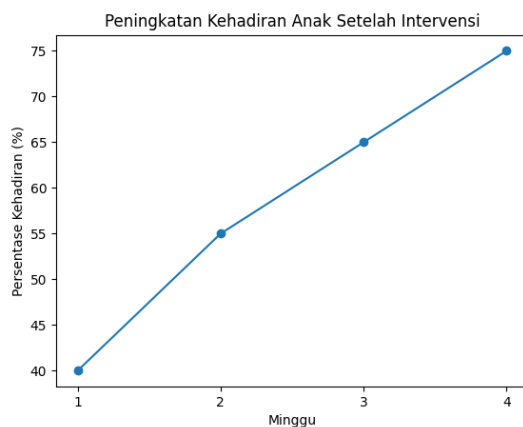
Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana berbasis komunikasi singkat dapat menjadi strategi awal yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua pada komunitas dengan literasi pendidikan rendah. Program ini dapat dijadikan model intervensi tahap awal (*entry-level intervention*) sebelum dikembangkan ke bentuk yang lebih kompleks, seperti pelatihan orang tua atau forum komunikasi formal.

Selain itu, temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan anak. Pendekatan

ini dapat direplikasi di berbagai komunitas dengan karakteristik serupa karena tidak membutuhkan sumber daya besar, mudah diimplementasikan, serta fleksibel dalam pelaksanaannya. Secara kebijakan, hasil ini juga menunjukkan pentingnya merancang program yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat, bukan sekadar mengadopsi model intervensi yang bersifat umum.

Dengan demikian, psikoedukasi mikro melalui *Three Minute Parenting Talk* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan orang tua, tetapi juga menawarkan alternatif model intervensi yang inovatif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis riset.

**Gambar 1. Peningkatan Kehadiran Anak Setelah Intervensi Psikoedukasi**



**Keterangan :** grafik menunjukkan peningkatan kehadiran secara bertahap selama 4 minggu intervensi

#### 4. KESIMPULAN

Intervensi psikoedukasi non-training melalui pendekatan mikro *Three Minute Parenting Talk* terbukti efektif sebagai langkah awal dalam meningkatkan

kesadaran dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak di Sanggar X. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan perilaku secara bertahap, seperti meningkatnya kehadiran anak, munculnya interaksi positif antara orang tua dan relawan, serta adanya dukungan sederhana dari orang tua terhadap kegiatan belajar anak.

Pendekatan ini memiliki keunggulan pada aspek kesederhanaan, fleksibilitas, dan kesesuaian dengan karakteristik masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dan literasi pendidikan. Dibandingkan dengan metode pelatihan formal, psikoedukasi mikro lebih mudah diterima karena tidak menuntut partisipasi tinggi dan dapat dilakukan dalam interaksi sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunikasi singkat yang konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam program pemberdayaan masyarakat, khususnya pada tahap awal peningkatan *parental involvement*. Selain itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas dengan karakteristik serupa serta dikembangkan lebih lanjut menjadi program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih disampaikan kepada pengelola dan relawan Sanggar X yang telah memberikan kesempatan serta berkontribusi aktif dalam pelaksanaan program psikoedukasi. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada orang tua atau wali peserta didik yang telah bersedia menjadi bagian dari kegiatan ini dan menunjukkan keterbukaan dalam menerima intervensi yang diberikan.

## 6. Daftar Pustaka

Brown, J. H. (2000). *Psychoeducational groups: Process and practice*. Brunner-Routledge.

Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42.  
<https://doi.org/10.3102/0034654306700100>

Rosenbaum, L. (2015). Community-based psychoeducation: Principles, model, and

applications. *Journal of Community Psychology*, 43(6), 745–760.  
<https://doi.org/10.1002/jcop.21713>